



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan <i>Online</i>
29 Agustus 2024	03 September 2024	30 Desember 2024
DOI: <a href="https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v7i2.2853">https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v7i2.2853</a>		

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI MIN 7 PONOROGO**

<sup>1</sup>Yushfa Yufri Nazzun Nisa, <sup>2</sup>Ayok Ariyanto, <sup>3</sup>Azid Syukroni

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>yusfayufri@gmail.com, <sup>2</sup>ayokariyanto@gmail.com,

<sup>3</sup>azidsyukroni@gmail.com

**Abstrak:** Penguatan karakter profil pelajar pancasila melalui implementasi Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang tepat dan krusial bagi siswa karena dengan pendidikan agama islam dapat membentuk dasar moral dan etika yang kokoh dalam kesehariannya dan karakter yang terbentuk tidak hanya sikap yang mendukung keadilan, kerukunan, toleransi namun karakter keislamannya juga akan tumbuh dengan baik. Berdasarkan objeknya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis lapangan, yaitu penelitian yang terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang faktual dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara informan yang memiliki karakteristik yang relevan dengan penelitian. Tujuannya adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan agama islam dalam penguatan profil pelajar pancasila melalui kegiatan pembiasaan, program tahfidz dan pelajaran P5 lalu untuk mengetahui bagaimana hasil karakter profil pelajar pancasila yang terbentuk dari implementasi tersebut bagi anak-anak baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Profil Pelajar Pancasila, Madrasah Ibtidaiyah.

**Abstract:** *Strengthening the character of the Pancasila student profile through the implementation of Islamic Religious Education is the right and crucial thing for students because with Islamic religious education it can form a solid moral and ethical basis in their daily lives and the character that is formed is not only an attitude that supports justice, harmony, tolerance but its Islamic character will also grow well. Islamic character will also grow well. Based on the object, this research uses a qualitative approach with a field type, namely research that goes directly to the field to obtain factual data with data collection techniques through observation and informant interviews that have characteristics relevant to the research. The aim is to find out the implementation of Islamic religious education in strengthening the student profile of Pancasila through habituation activities, habituation programs, and Islamic religious education. Pancasila through habituation activities, tahfidz programs and P5 lessons and then to find out how the results of the pancasila student profile character formed from the implementation for children both in the school environment and the community environment.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education, Pancasila Learner Profile, Madrasah Ibtidaiyah.*





## **Pendahuluan**

Pada dasarnya kodrat sebuah pembelajaran dan pendidikan harus mampu dalam menyalurkan pemahaman seseorang, menjejakkan seseorang bagaimana cara bertingkah laku yang baik dan sopan. Melalui pembelajaran dan pendidikan juga harus mampu memperkokoh pedoman serta ideologi seorang bangsa untuk mencegah suatu budaya lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam bangsa Indonesia. Dalam program guru penggerak, profil siswa Pancasila bertujuan untuk membantu siswa memahami, berperilaku, dan berkarakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Ini akan memastikan bahwa Pancasila tetap hidup dan menjadi ideologi yang dapat dimengerti dan diterapkan oleh siswa saat ini (Kurniawaty et al., 2022). Melalui Pendidikan juga dapat membantu meningkatkan kehidupan dan kesejahteraan negara dan menjadikan masyarakatnya memiliki budaya sosial, bermoral, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Hakim, 2021).

Pendidikan Islam adalah sumber utama pendidikan yang bertujuan untuk membangun kepribadian manusia agar memiliki sifat yang lebih terpadu. Pendidikan Islam sangat memengaruhi secara esensial terkait dengan cara manusia berinteraksi, bersikap, bertindak, dan berpikir (Juhji et al., 2020). Adanya implementasi pendidikan agama islam dalam sekolah ini, mampu menjadikan MIN 7 Ponorogo yang memiliki peran dalam memperkuat mutu dan taraf siswa, khususnya di bidang pendidikan. Karena diyakini oleh guru-guru dengan menerapkan pendidikan agama islam akan lebih mudah dalam menguatkan karakter profil pelajar Pancasila siswanya. Pendidikan Islam adalah upaya untuk mendidik, mengajar, dan meningkatkan kemampuan siswa secara keseluruhan berdasarkan ajaran Islam. Ini dilakukan melalui proses pemberdayaan potensi baik menuju tingkat kesempurnaan, yaitu insan kamil. Dengan mengembangkan kesadaran, yaitu mengembangkan potensi baik dan menekan potensi buruk secara total, siswa akan dilatih secara mental dan fisik (Anwar, 2014).

Penelitian yang relevan milik (Khorudin & Dahniary Sholekah, 2019) yang membahas tentang implementasi pendidikan agama islam dalam membentuk karakter di SMK PGRI 2 Kediri memang sudah tersusun secara sistematis namun penelitian ini masih berfokus pada pembentukan karakter religius saja. Kemudian penelitian relevan lainnya milik (Arisanti, 2017) yang meneliti terkait implementasi pendidikan agama islam di SMA Setia Darma Pekanbaru belum maksimal dikarenakan adanya kendala berupa sarana prasarana yang kurang memadai yang mengakibatkan proses realisasinya terhambat. Penelitian oleh (Somad, 2021) menyatakan bahwa pendidikan memiliki urgensi dalam membentuk karakter anak. Hal ini dikarenakan Islam merupakan pendidikan yang memengaruhi kehidupan anak pada masa depan secara signifikan. Pendidikan islam mempunyai kedudukan yang sangat esensial untuk mewujudkan watak dan kepribadian anak yang baik bagi anak khususnya di zaman yang sudah



berkembang seperti saat ini. Menurut (Fachri, 2014) pembentukan karakter bangsa harus dicapai melalui pendidikan. Pendidikan agama Islam (PAI) mempunyai kedudukan krusial dan strategis dalam pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. (Diana et al., 2023) Juga menyatakan hal yang serupa bahwa Pendidikan agama Islam memiliki peranan penting dan strategis dalam upaya perwujudan dan penguatan karakter bangsa melalui pendidikan untuk mencapai cita-cita tujuan pendidikan nasional.

Fakta yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo yang bertepatan di Desa Winong Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Pada sekolah tersebut guru MIN 7 Ponorogo telah merealisasikan suatu pembiasaan keagamaan pada siswanya untuk memperkuat karakter profil pelajar pancasila. Kegiatan pembiasaan tersebut meliputi guru mengadakan program 5S (senyum sapa salam salim sambut) saat siswa datang ke sekolah. Lalu sebelum memulai pembelajaran jam pertama pada masing-masing kelas seluruh siswa diwajibkan untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah, saat di kelas siswa wajib berdo'a dilanjutkan untuk menghafal Asmaul Husna, Juz Amma dan sholawat nariyah bersama-sama lalu sesaat sebelum pulang anak-anak wajib mengikuti sholat dhuhur berjamaah di masjid. Kemudian guru dan siswa melaksanakan apel pagi setiap hari kamis sebagai bentuk evaluasi mingguan.

Selanjutnya, program Pendidikan Agama Islam lainnya memiliki program kelas tahfidz yang berdiri sejak tahun 2021 dan dibimbing oleh tiga guru: guru PAI, guru tahfidz, dan guru kelas. Meskipun program ini baru terbentuk tiga tahun namun MIN 7 Ponorogo berhasil membimbing hafalan dan mewisuda siswa tahfidz pada setiap tahunnya. Kemudian kegiatan yang terakhir yaitu MIN 7 Ponorogo mengadakan pembelajaran P5 untuk seluruh siswa baik kelas regular maupun kelas tahfidz. Pelajaran P5 yaitu pembelajaran yang di dalamnya mencakup bermacam-macam tema ilmu dalam melihat, mengamati dan memikirkan solusi pada suatu permasalahan di lingkungan sekitar sebagai upaya dalam mempertajam berbagai pengetahuan serta kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, karakter profil pelajar Pancasila pada siswa MIN 7 Ponorogo sudah terbentuk akan tetapi perlu adanya penguatan agar siswa dapat memiliki karakter profil pelajar Pancasila yang lebih unggul. Adanya implementasi Pendidikan Agama Islam yang meliputi beragam kegiatan pembiasaan keagamaan, program kelas tahfidz dan Pelajaran P5 dapat menguatkan pembentukan karakter profil pelajar Pancasila. Hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana konsep Pendidikan Agama Islam di MIN 7 Ponorogo, untuk mengetahui bagaimana implementasinya serta hasil dari implementasi Pendidikan Agama Islam dalam penguatan profil pelajar Pancasila pada siswa MIN 7 Ponorogo.



## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian analisis-deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan perilaku yang diamati dengan menggunakan pendekatan kualitatif. (Moleong, 2013) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang dirancang dengan menggunakan studi kasus.

Jenis penelitian ini dipilih oleh peneliti karena ingin memaparkan fenomena yang sesuai dengan tema penelitian dan terjun langsung ke lapangan agar bisa merasakan apa yang dialami selama penelitian berlangsung. Sumber informasi yang berpartisipasi membantu penelitian ialah bidang kurikulum, bidang kesiswaan dan peserta didik. Teknik purposive sampling ialah cara peneliti menentukan sumber informan. Sedangkan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi merupakan Teknik yang peneliti pilih untuk proses pengambilan data dilapangan. Untuk jenis analisis data menggunakan model interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

#### **a. Perencanaan**

Perlu diketahui sebelum memutuskan segala sesuatu tidak terlepas dari sebuah perencanaan. Begitu pun MIN 7 Ponorogo yang membentuk program pendidikan agama islam melalui sebuah perencanaan yang matang. Perencanaan pertama melalui survei dari berbagai pendapat ataupun harapan-harapan dari stakeholder yang ada yang menginginkan pembelajaran anaknya lebih berkualitas, yang artinya harapan anak-anaknya mampu unggul dalam aspek agama dan unggul dalam aspek ilmu pengetahuan. Yang kedua menggelar rapat awal tahun Bersama komite mengenai tujuan-tujuan yang akan dicapai saat atau setelah mengimplementasikan program pendidikan agama islam serta membahas dan berdiskusi terkait kegiatan-kegiatan apa saja yang mengarah pada kegiatan pendidikan agama islam ke dalam bentuk pembiasaan kepesantrenan dan yang mengandung nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Yang ketiga segala keputusan yang diambil tidak terlepas dari kebijakan Permendikbud dan Permenag, artinya yang diangkat oleh MIN 7 Ponorogo sesuai dengan aturan-aturan yang ada.



## **b. Pelaksanaan**

Terkait pelaksanaan kegiatan pembiasaan diterapkan saat masih di rumah, anak-anak dibiasakan untuk salim meminta do'a agar dipermudah proses belajarnya, kemudian saat tiba disekolah anak-anak menerapkan 5S atau (senyum sapa salam sambut salim), setelah bel masuk berbunyi anak-anak melaksanakan sholat dhuha berjamaah yang di dampingi oleh salah satu guru yang bertugas, setelah itu anak-anak melakukan pembiasaan di kelas yaitu berdo'a, menghafalkan surat-surat pendek/Juz 'Ammma, menghafalkan asmaul husna, melantunkan sholawat nariyah, lalu sholat dhuhur berjamaah sebelum pulang.

Guru menerapkan metode pembiasaan, meskipun hampir seluruh lembaga sekolah menerapkan pembiasaan bukan berarti ini hal yang biasa. Karena metode pembiasaan merupakan metode yang memanfaatkan penguatan positif untuk membantu seseorang mengubah perilaku. Menurut (Anggi et al., 2020) Metode pembiasaan menggunakan pendekatan pemahaman yang telah diajarkan kepada siswa. Ini memungkinkan siswa untuk melakukan pembiasaan secara berkelanjutan dan berharap dapat melakukannya di rumah. Diperkuat oleh pendapat (Maela Sofia et al., 2023) bahwa metode pembiasaan memberikan manfaat yang cukup besar, karena dengan pembiasaan anak-anak dapat dipandu untuk mengadopsi nilai-nilai dan perilaku yang diinginkan. Dengan demikian metode pembiasaan dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka dalam pembentukan karakter yang positif.

Pelaksanaan program kelas tahfidz saat pagi seperti kelas regular lainnya yaitu melaksanakan pembiasaan-pembiasaan di kelas, setelah itu memulai materi tahfidz hafalan Al-Qur'an hingga pukul 09.00 yang dikoordinir oleh guru yang memang berkompeten. Dalam satu kali pertemuan anak-anak mampu menghafal 1-3 ayat. Setelah istirahat 30 menit, anak-anak kelas tahfidz mulai belajar materi dari madrasah hingga pukul 11.30. Setelah sampai di rumah anak-anak kelas tahfidz harus mengulang hafalannya di sekolah bersama orang tuanya, dengan menyesuaikan rekaman hafalan yang dikirimkan oleh gurunya. Jadi orang tua juga memiliki peran yang sangat substansial dalam membantu anak-anaknya dalam menghafal Al-Qur'an. Anak kelas tahfidz akan memerlukan lebih banyak waktu karena mereka dihadapkan dengan dua tuntutan yaitu menghafal dan memperlajari materi dari madrasah, jadi tanpa adanya dukungan dan tekad yang bulat akan membuat anak kurang percaya diri sebagaimana yang dipaparkan oleh (Samsuri et al., 2021) bahwa Menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah atau sederhana, dan kebanyakan orang dapat melakukannya tanpa meluangkan waktu khusus. Namun, sesungguhnya membutuhkan kemampuan



dan keseriusan, dan hanya orang-orang yang sangat bersemangat yang dapat melakukannya.

Pelaksanaan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila. Perlu diketahui bahwa P5 merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu yang didalamnya mencakup bermacam-macam tema, dan yang menekankan sikap kekompakan, *team work*, menghargai dan menghormati, solutif dan mampu memahami masalah secara universal. Yang pembelajarannya interaktif dan menggunakan *project based learning*. Sebagaimana pengertian P5 yang digagas oleh (Kemendikbud Ristek, 2022) bahwa proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan proyek lintas disiplin ilmu yang kontekstual dan berbasis kebutuhan pada masyarakat atau permasalahan di lingkungan satuan pendidikan.

Anak-anak saat mengikuti Pelajaran P5 cenderung aktif dan antusias sehingga guru di kelas sebagai pengarah dan pendamping saja, selebihnya anak-anak yang bergerak dan pusat pembelajaran terletak pada siswa. Karena dengan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan dengan kebutuhan, minat dan gaya belajar siswa, metode pembelajaran berpusat pada siswa dapat mendorong keterlibatan yang lebih dalam serta membangun motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran tersebut sesuai dengan prinsip proyek penguatan profil pelajar pancasila yang dipaparkan oleh (Suhardi, 2022) Prinsip desain pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Artinya guru hendaknya meninggalkan peran pelaku utama dalam proses belajar mengajar yang menjelaskan konsep dan memberi petunjuk. Sebaliknya guru harus bertindak sebagai fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi topik atas inisiatif mereka sendiri. Setiap kegiatan pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan siswa dalam berinisiatif, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah.

Penerapan Pendidikan agama islam di sekolah dasar tentunya akan memberikan dampak yang esensial sebagaimana yang disampaikan oleh (Abdiyantoro et al., 2024) bahwa dalam pendidikan agama islam, konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib berhubungan satu sama lain untuk membangun generasi yang mampu menghadapi berbagai tantangan sosial, teknologi, dan nilai-nilai yang berubah seiring berjalannya waktu.

### **c. Evaluasi**

Evaluasi kegiatan program pendidikan agama islam MIN 7 Ponorogo diimplmentasikan melalui berbagai macam bentuk. Bentuk evaluasi karakter profil pelajar Pancasila siswa melalui pengamatan atau observasi dari guru yang



kemudian akan dicantumkan dalam rapot beserta nilai-nilai materi madrasah. Untuk evaluasi kelas tahfidz tentunya melalui sebuah ujian dan penilaian terhadap beberapa aspek yang telah ditentukan. Sebagai bentuk evaluasi anak-anak kelas tahfidz harus menyetorkan hafalan 1 juz masing-masing secara bergantian (juz 30 untuk kelas 1 dan juz 29 untuk kelas 2) lalu anak-anak kelas tahfidz akan diwisuda saat mereka sudah dinyatakan lulus. Sedangkan untuk evaluasi materi dari madrasah sama halnya dengan kelas regular bentuk evaluasinya melalui ulangan harian, PTS (Penilaian Tengan Semester, dan PAT (Penilaian Akhir Tahun).

Kemudian untuk evaluasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan dengan berbagai macam praktek yang didalamnya terkandung banyak nilai-nilai dimensi profil pelajar Pancasila seperti kemandirian, gotong royong, bernalar kritis, kreatif dan lain-lain. Yang kemudian nilainya akan dijabarkan ke dalam rapot khusus untuk P5. Karakter profil pelajar Pancasila siswa MIN 7 Ponorogo masih terdapat beberapa dimensi yang belum maksimal, ini merupakan bentuk evaluasi bagi guru untuk kedepannya agar dapat mengoptimalkan karakter profil pelajar Pancasila anak-anak.

## ***2. Hasil Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila***

Proses yang panjang terkait implementasi pendidikan agama islam untuk menguatkan karakter profil pelajar Pancasila kini MIN 7 Ponorogo tengah merasakan hasil yang sesuai harapan-harapan dari stakeholder karena karakter profil pelajar Pancasila anak-anak mengalami peningkatan yang cukup menonjol, mereka menunjukkan perubahan yang baik sedikit demi sedikit. Karakter tersebut mereka tunjukkan tidak hanya di sekolah saja, namun ketika di rumah anak-anak terlihat lebih beretika, lebih beradab sopan santun, lebih mampu mengontrol emosi dan tindakannya, anak-anak lebih bijak dalam menggunakan waktunya, lebih rajin belajar dan ibadahnya terkontrol karena kesadaran anak-anak akan pentingnya mendalami ilmu agama semakin hari semakin meningkat. Karena bagaimanapun adab ataupun etika merupakan hal yang sangat dibutuhkan dan dengan adab juga kita dapat membekali diri anak-anak untuk tantangan zaman yang semakin berkembang. Sebagaimana pendapat (Syukroni, 2018) yang mengutarakan bahwa didalam adab terdapat segala sifat baik seperti sifat positif, kemandirian, percaya diri, dan sikap positif sebagai bekal untuk bersiap menghadapi dunia dengan penuh harapan.

Dapat diketahui bahwa setiap hasil yang timbul dari anak-anak tidaklah sama, karena pada dasarnya setiap individu dilahirkan dengan kelebihan dan



kekurangannya masing-masing. Jadi hasilnya pun ada yang sudah unggul, ada yang sudah muncul kemudian meningkat sesuai tujuan yang diharapkan. Namun masih terdapat beberapa anak yang masih memerlukan bimbingan, hal ini bukan berarti upaya guru belum maksimal tetapi terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti lingkungan Masyarakat atau lingkungan pertemanan anak-anak yang kurang kondusif atau memang dari anaknya sendiri yang belum mampu mengaplikasikan karakter-karakter profil pelajar Pancasila dalam kesehariannya. Lingkungan Masyarakat memiliki peran yang krusial dalam pembentukan karakter seorang anak. Karena anak tidak hanya terpengaruh oleh lingkungan keluarga atau lingkungan sekolah saja tetapi juga oleh norma, perilaku yang dominan dalam masyarakat tempat tinggal sang anak. Lingkungan masyarakat yang mempromosikan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, kepedulian, empati dan lain-lain, cenderung akan dapat memberikan pengaruh besar untuk anak dalam menginternalisasikan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kesehariannya. Namun sebaliknya apabila lingkungan masyarakat yang dipenuhi dengan konflik, ketidakpedulian, acuh tak acuh maka akan dapat menghambat perkembangan karakter anak yang positif.

Pendapat (Zahroh & Na'imah, 2020) yang mengatakan bahwa lingkungan sosial masyarakat merupakan wadah dan wahana yang paling luas dalam kehidupan individu, hal tersebut dikarenakan seluruh individu dan system, dimana keduanya berinteraksi satu sama lain untuk membentuk pola hubungan. Karena itu, lingkungan sosial masyarakat juga berperan penting dalam menanamkan prinsip moral dan estetika dalam pembentukan karakter anak. Keberhasilan lainnya terlihat dari jumlah siswa yang setiap tahunnya bertambah. Dengan bertambahnya jumlah siswa maka bisa dibuktikan bahwa program yang diterapkan dapat menjadikan lembaga sekolah yang lebih berkembang dan berkualitas serta dapat menguatkan karakter profil pelajar Pancasila. Ketika berbicara mengenai pendidikan agama islam dengan profil pelajar pancasila, maka ini memiliki kaitan yang sangat erat. Sebagaimana kita orang muslim yang hidup di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang pada hakikatnya memiliki latar belakang Bhineka Tunggal Ika yang memiliki banyak sekali perbedaan dari segi ras, suku, agama, budaya, adat istiadat dan lain-lain, namun kita sama-sama yang menjadikan UUD 1945 dan Pancasila sebagai landasan serta panduan masyarakat dalam berkehidupan sehingga kita mampu menerapkan sikap toleransi, menghargai segala bentuk perbedaan, tidak ada hal yang berlawanan atau bertentangan. Begitu juga dengan pendidikan agama islam dan profil pelajar Pancasila sangat seimbang dan sejajar. Selain dapat meningkatkan ibadah, karakter profil pelajar Pancasila juga semakin kokoh.



### **1. Dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia**

Pendapat (Zahroh & Na'imah, 2020) yang mengatakan bahwa lingkungan sosial masyarakat merupakan wadah dan wahana yang paling luas dalam kehidupan individu, hal tersebut dikarenakan seluruh individu dan system, dimana keduanya berinteraksi satu sama lain untuk membentuk pola hubungan. Karena itu, lingkungan sosial masyarakat juga berperan penting dalam menanamkan prinsip moral dan estetika dalam pembentukan karakter anak. Keberhasilan lainnya terlihat dari jumlah siswa yang setiap tahunnya bertambah. Dengan bertambahnya jumlah siswa maka bisa dibuktikan bahwa program yang diterapkan dapat menjadikan lembaga sekolah yang lebih berkembang dan berkualitas serta dapat menguatkan karakter profil pelajar Pancasila. Ketika berbicara mengenai pendidikan agama islam dengan profil pelajar pancasila, maka ini memiliki kaitan yang sangat erat. Sebagaimana kita orang muslim yang hidup di Negara Kesatuan Ppublik Indonesia yang pada hakikatnya memiliki latar belakang Bhineka Tunggal Ika yang memiliki banyak sekali perbedaan dari segi ras, suku, agama, budaya, adat istiadat dan lain-lain, namun kita sama-sama yang menjadikan UUD 1945 dan Pancasila sebagai landasan serta pedoman dalam berkehidupan sehingga kita mampu menerapkan sikap toleransi, menghargai segala bentuk perbedaan, tidak ada hal yang berlawanan atau bertentangan. Begitu juga dengan pendidikan agama islam dan profil pelajar Pancasila sangat seimbang dan sejajar. Selain dapat meningkatkan ibadah, karakter profil pelajar Pancasila juga semakin kokoh.

### **2. Dimensi Mandiri**

Dimensi mandiri yang mengalami peningkatan yang baik, MIN 7 Ponorogo membentuk sebuah tim PPDM atau biasa disebut Pasukan Penggerak Disiplin Madrasah yang terdiri dari siswa kelas 5. Di dalam PPDM meliputi bagian-bagian, yaitu bagian keamanan yang bertugas mengamankan jalannya lalu lintas di sekitar madrasah saat pagi kedatangan anak-anak, lalu bagian kebersihan yang memiliki tugas untuk menjaga kebersihan di lingkungan madrasah dan membuat jadwal untuk membersihkan masjid, tentunya dalam menjaga kebersihan ini terkandung nilai karakter gotong royong. Kemudian bagian upacara yang mengatur dan melatih bagaimana menjadi petugas upacara yang baik, melatih bagaimana pembacaan UUD 1945, bagaimana menjadi pengibar bendera merah putih. Tentunya seluruh PPDM dibawah pengarahannya dan pengawasan guru. Maka dari itu dengan memberikan tanggung jawab yang



esensial pada anak-anak, tentu akan membantu mereka dalam menciptakan karakter mandiri.

### **3. Dimensi Gotong Royong**

Dimensi gotong royong juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terlihat saat program tahunan yaitu halal bihalal di bulan syawal, anak-anak diminta untuk membawa jajan lebaran kemudian di makan bersama di halaman depan kelas, dan nilai gotong royongnya terletak pada “jika tidak punya jajan maka teman lainnya akan memberikan”. Selain itu guru juga mendidik pada anak-anak untuk memiliki sikap saling membantu saat temannya piket kelas, tidak kemudian acuh tak acuh tapi anak-anak diajarkan harus memberikan bantuan. Begitu pun piket masjid yang dilakukan oleh PPDM juga dilakukan dengan bergotong royong, kemudian guru juga menerapkan bakti sosial dalam membersihkan masjid dan mushola yang berada di lingkungan Masyarakat. Jadi dengan menguatkan nilai karakter bergotong royong, maka karakter lainnya juga akan terbentuk seperti kekompakan kebersamaan sesama siswa.

### **4. Dimensi Berkhebinekaan Global**

Berkhebinekaan global mengalami peningkatan yang cukup baik. Dimensi ini mengacu pada toleransi, penghormatan terhadap keberagaman budaya dan lain-lain untuk mewujudkan generasi yang lebih adil dan harmonis ditingkat global. Seperti yang dikatakan oleh bahwa Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai. MIN 7 Ponorogo cukup sering menerima siswa pindahan, saat anak-anak dikenalkan dengan anak baru yang pada dasarnya memiliki perbedaan dengan mereka, mereka tetap menerimanya sebagai teman baru dengan senang hati. Anak-anak tidak mengabaikannya, melainkan mengajaknya untuk bermain dan belajar bersama. Sehingga dengan sikap anak-anak pada siswa baru dapat menumbuhkan rasa nyaman dan kerasan dengan teman serta lingkungan sekolah yang baru. Selain itu guru juga mengajarkan untuk berteman dengan siapapun, walaupun memang terdapat perbedaan yang jelas namun tetap saja anak-anak tidak diperbolehkan untuk pilih-pilih teman. Lalu berkhebinekaan global yang diterapkan pada Pelajaran P5 juga jadi penerapannya tidak hanya melalui pendidikan agama islam. Oleh karena itu peningkatan juga dialami oleh dimensi ini.

### **5. Dimensi Bernalar Kritis**

Dimensi bernalar kritis mengalami peningkatan sebagaimana dimensi lainnya. Hal ini terlihat bahwa nalar atau kecerdasan anak-anak mengalami



perubahan yang baik. Contohnya saat pelaksanaan apel pagi dari PPDM sudah berkumpul di lapangan untuk mempersiapkan peralatan-peralatan seperti mic dan sound, mengatur barisan-barisan adik kelasnya, hal tersebut mereka lakukan terlebih dahulu tanpa menunggu perintah dari guru. Begitu pun saat upacara senin pagi anak-anak yang bertugas datang lebih pagi untuk memulai Latihan sebelum dimulainya kegiatan upacara. Selain itu MIN 7 Ponorogo juga menyediakan pojok baca untuk membelajari anak-anak agar terbuka mengenai literasi, oleh karena itu anak-anak sadarkapan harus membaca buku dan waktu untuk merapikan buku-buku tersebut. Dan sama halnya dengan dimensi berkhebinekaan global, dimensi bernalar kritis juga tertuai dalam Pelajaran P5 yang di dalamnya juga mengajak anak-anak berdiskusi untuk menyelesaikan masalah mereka. Hal tersebutlah yang menjadi bentuk-bentuk peningkatan pada dimensi bernalar kritis.

## **6. Dimensi Kreatif**

Pada dimensi kreatif tentu mengalami peningkatan yang cukup baik. Karena banyak anak-anak yang memiliki mint bakat dan abilitas yang luar biasa, seperti memiliki suara yang merdu ketika mengumandangkan adzan, lalu ketika guru mengadakan kegiatan untuk menghias kelas, anak-anak sudah mahir dalam membentuk, mengkreasikan tanpa arahan dari guru. Anak-anak yang memiliki aspek kognitif yang lemah, mereka terlihat sangat unggul dalam aspek psikomotorik. Kemudian saat HUT RI mengadakan kegiatan karnaval dengan tema Bhineka Tunggal Ika, anak-anak sudah memakai busana dengan beraneka ragam sesuai dengan tema yang ditentukan. Selanjutnya anak-anak sudah terbiasa berdo'a ketika memasuki masjid, mereka mengisi shof yang masih kosong lalu dilanjutkan dengan sholat *tahiyatal masjid*. Selain itu saat pelaksanaan Pelajaran P5 anak-anak memanfaatkan limbah sampah menjadi sebuah karya yang cukup estetik. Artinya dengan bentuk-bentuk yang sudah diuraikan di atas dapat meningkatkan dimensi profil pelajar Pancasila dan mengajarkan anak karakter peduli lingkungan karena telah mengolah sampah menjadi karya.

Berdasarkan hasil uraian data di atas maka dengan mengimplementasikan program pendidikan agama islam terbukti dapat menguatkan karakter profil pelajar Pancasila. Dapat peneliti simpulkan bahwa karakter profil pelajar Pancasila yang mengalami peningkatan maksimal yaitu dimensi pertama beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, dimensi kedua mandiri, dimensi ketiga bergotong royong, dan dimensi keenam kreatif. Sedangkan dimensi berkhebinekaan global dan dimensi bernalar kritis memang sudah mengalami peningkatan namun



masih perlu dikuatkan agar lebih maksimal sebagaimana karakter profil pelajar Pancasila yang lainnya.

Untuk menguatkan dan meningkatkan karakter profil pelajar Pancasila secara keseluruhan maka perlu bimbingan, arahan serta teladan dari guru. Karena dengan teladan yang diberikan guru dapat mendorong siswa untuk meniru perilaku yang baik dan berkembang menjadi orang yang bertanggung jawab, dan beretika melalui contoh mereka. Sebagaimana pendapat (Rizal & Hafidhoh, 2022) bahwa keteladanan (uswah) guru dan masyarakat di lingkungan sekolah atau madrasah harus menjadi dasar untuk menciptakan budaya. Dengan kata lain, keteladanan tidak hanya ditunjukkan oleh guru dan semua staf sekolah.

Kemudian diperkuat oleh (Atika, 2021) yang menyatakan bahwa metode keteladanan adalah cara yang lebih baik dan efisien karena siswa akan meniru gurunya. Hal ini diarenakan mentalitas siswa berbakat adalah mengikuti hal-hal yang baik namun terkadang juga meniru hal-hal yang buruk. Oleh karena itu guru harus senantiasa memberikan teladan yang baik agar dapat melahirkan sumber daya yang baik pula.

### **Kesimpulan**

Mengimplementasikan program pendidikan agama islam terbukti dapat menguatkan profil pelajar Pancasila. Beberapa karakter profil pelajar Pancasila yang mengalami peningkatan dengan baik yaitu dimensi pertama beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, dimensi kedua mandiri, dimensi ketiga bergotong royong, dan dimensi keenam kreatif. Sedangkan dimensi berkhebinekaan global dan dimensi bernalar kritis memang sudah baik namun masih perlu dikuatkan agar lebih maksimal sebagaimana karakter profil pelajar Pancasila yang lainnya.

Menguatkan profil siswa Pancasila memberikan manfaat besar dalam pembentukan karakter dan identitas nasional siswa. Dengan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, siswa tidak hanya akan memiliki moral dan kedisiplinan yang kuat, tetapi mereka juga akan meningkatkan keterampilan sosial dan toleransi mereka. Siswa menjadi anggota masyarakat yang lebih harmonis dan produktif jika mereka menganut prinsip-prinsip seperti keadilan, musyawarah, dan saling menghargai. Profil Pelajar Pancasila juga mempersiapkan siswa untuk menjadi pemimpin masa depan yang cerdas dan jujur yang berkontribusi lebih banyak pada pembangunan negara. Oleh karena itu karakter profil pelajar Pancasila juga perlu dibentuk sejak dini agar siswa mampu menghadapi rintangan pada masa yang akan datang dengan menggunakan ajaran-ajaran yang diberikan oleh Bapak Ibu guru pada saat menduduki pendidikan sekolah dasar.



### Daftar Pustaka

- Abdiyantoro, R., Sari, N., Amrullah, & Fakhruddin. (2024). Pemahaman Guru pada Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Pembelajaran untuk Pembentukan Karakter. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(2), 11–20.
- Anggi, Katni, & Ariyanto, A. (2020). Model Pendidikan Akhlak Karimah dan Life Skill di MI Plus Al-Islam Daganagan Madiun. *Tarbawi: Journal Islamic Education*, 4(1), 19.
- Anwar, S. (2014). *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*. Idea Press Yogyakarta.
- Arisanti, D. (2017). Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia di SMA Setia Dharma Pekanbaru. *Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 223.
- Atika. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Perbaikan Akhlak. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(2), 3–4.
- Diana, S. R., Afendi, A. R., & Sudadi. (2023). Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pada Peserta Didik di SMPN 6 Tenggarong Seberang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1).
- Fachri, M. (2014). Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1).
- Hakim, N. (2021). Internalisasi Nilai AKhlakul Karimah Siswa MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan. *Awwaliyah: Jurnal PGMI*, 4(2), 147.
- Juhji, Wahyudin, W., Muslihah, E., & Suryapermana, N. (2020). Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(2), 111–124.
- Kemendikbud Ristek. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Khorudin, M. A., & Dahniary Sholekah, D. (2019). Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia di SMA Setia Dharma Pekanbaru. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 142.
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5171.
- Maela Sofia, E., Purnamasari, V., Purnamasari, I., & Khuluqul, S. (2023). Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(2), 931–937.
- Moleong, L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rizal, M., & Hafidhoh, N. (2022). Pengembangan Kepribadian Anak Melalui Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Awwaliyah: Jurnal PGMI*, 5(1).
- Samsuri, I., Ariyanto, A., & Abidin, N. (2021). Pelaksanaan Metode Yadain Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Alam Qur'an Ponorogo. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 5(1), 17.



- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 176.
- Suhardi. (2022). Analisis Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Demensi Profil Pancasila. *Liaison Academia and Society*, 1(1), 475–476.
- Syukroni, A. (2018). Strategi Penanaman Pendidikan Adab di MI Al-Furqon Ponorogo. *AL-ASASIYYA: Journal Basic Of Education*, 2(2), 3.
- Zahroh, S., & Na'imah. (2020). Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jogja Green School. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 1–9.